

## PERUBAHAN KUALITAS VISUAL ORNAMEN PADA BANGUNAN PADMASANA DAN GEDONG DI PURA PETITENGET KABUPATEN BADUNG

Ni Komang Ari Rahayu<sup>1</sup>, Putu Nita Maharani Cintyadewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: [arirahayu665@gmail.com](mailto:arirahayu665@gmail.com)<sup>1</sup>, [nitamaharani@unr.ac.id](mailto:nitamaharani@unr.ac.id)<sup>2</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : Juli, 2026  
Accepted : Juli, 2026  
Publish online : Juli, 2026

---

### A B S T R A C T

*Petitenget Temple is one of the Local Cultural Heritage Sites in North Kuta District, Badung Regency, Bali, and is also a Dang Kahyangan temple maintained by the Kerobokan Traditional Village community. Located in Banjar Batu Belig, Kerobokan Traditional Village, North Kuta District, the temple boasts distinctive visual qualities that enhance its appeal as a cultural tourism destination. These visual qualities reflect the efforts to preserve and protect Petitenget Temple as a Local Cultural Heritage Site in Badung Regency. The temple's visual character is expressed through its form, lines, colors, textures, scale and proportion, and architectural ornaments. Among these ornaments, the use of Chinese ceramic plates on the pelinggih (sacred shrines) represents a distinctive historical element. However, their use has gradually declined and is rarely incorporated into the construction or renovation of temples in Bali today. This study aims to examine the visual quality of Petitenget Temple, focusing on the Padmasana and Gedong shrines. A qualitative method, employing historical and rationalistic approaches, was employed to reconstruct the temple's visual quality based on its historical development. Data were collected through literature review, field observations, and interviews. The main finding is that Petitenget Temple's visual quality is shaped by cultural heritage conservation efforts, historical values, and the policies of the temple custodians, all of which preserve the temple's authenticity and architectural identity.*

Key words : *Change; Visual Quality; Ornament; Padmasana; Gedong.*

---

### A B S T R A K

Pura Petitenget sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya Lokal di Kecamatan Kuta Utara, Badung-Bali sekaligus Pura *Dang Kahyangan* yang diempon oleh masyarakat Desa Adat Kerobokan. Pura ini berlokasi di Banjar Batu Belig, Desa Adat Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Badung, dan memiliki nilai penting berupa kualitas visual sebagai daya tarik dalam pengembangan wisata. Kualitas visual yang dimiliki Pura Petitenget menggambarkan upaya proteksi pura sebagai Cagar Budaya Lokal yang dimiliki Kabupaten Badung, Bali. Kualitas visual tersebut tercermin melalui unsur bentuk, garis, warna, tekstur, skala dan proporsi, serta ornamen. Ornamen menjadi salah satu indikator visual dalam upaya perwujudan Pura sebagai Cagar Budaya yang memiliki nilai historis berupa penggunaan piring keramik peninggalan Tiongkok pada pelinggih, yang

kini eksistensinya semakin berkurang digunakan pada pembangunan maupun renovasi pura di Bali. Penelitian ini bertujuan mengkaji kualitas visual Pura Petitenget dengan fokus pada pelinggih Padmasana dan Gedong. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan rasionalistik untuk merekonstruksi kualitas visual berdasarkan perkembangan sejarahnya. Data diperoleh melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas visual Pura Petitenget merupakan wujud upaya pelestarian cagar budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai historis serta kebijakan pengempon atau pengelola pura dalam menjaga keaslian dan identitas arsitektur pura.

Kata kunci: *Perubahan, Kualitas, Visual, Ornamen, Padmasana, Gedong*

*Alamat Korespondensi:*

E-mail:

arirahayu665@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kualitas Visual adalah karakter formal yang dinamis dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri atau menerus (*serial vision*) yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik [1] Aspek visual begitu pentingnya di dunia arsitektur sehingga disebutkan bahwa arsitektur itu adalah seni visual. Karena arsitektur merupakan hasil karya yang dapat dinikmati dengan sensasi langsung pada mata (Halim, 2005) [2]

Arsitektur Tradisional Bali merupakan salah satu arsitektur etnis, yang merupakan bagian dari kekayaan Arsitektur Nusantara. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan dan kelahirannya dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat dan dilandasi oleh keadaan alam setempat [3] Arsitektur Bali telah mempertahankan dan mengembangkan tiga jenis arsitektur, yaitu: Arsitektur Warisan (Kuno); Arsitektur Tradisional Bali; dan Arsitektur non tradisional yang bergaya Arsitektur Tradisional Bali [4] Salah satu klasifikasi Arsitektur Tradisional Bali berdasarkan fungsinya [5]. Hirarki makna utama bangunan yang berfungsi peribadatan pada dasarnya sebagai tempat pemujaan dan berbakti kepada Tuhan dan leluhur dalam rangka menguatkan dan memberdayakan hidup ini agar manusia dalam hidup ini menjadi lebih baik dan lebih berguna. Tempat pemujaan ini terdiri dari Pura Kawitan dan Sanggah sebagai media mengembangkan kerukunan dalam keluarga, Pura Kahyangan Desa sebagai media untuk mengembangkan kerukunan dalam stau

territorial desa. Pura Swagina sebagai media untuk mengembangkan kerukunan profesi. Pura Kahyangan Jagat sebagai media untuk mengembangkan kerukunan regional dan universal. Bangunan suci Pura Petitenget merupakan golongan bangunan Pura Kahyangan Jagat. Pura berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu “Phur”, artinya tempat suci, istana, kota.

Berdasarkan Perda No. 26 Tahun 2013 Pasal 32, menyebutkan bahwa Pura Petitenget sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya Lokal di Kecamatan Kuta Utara, Badung-Bali [6] Pura Petitenget adalah salah satu pura *Dang Kahyangan* yang diempon oleh masyarakat Desa Adat Kerobokan. Berdasarkan lontar Dwijendra Tattwa, yang ditetapkan sebagai babon kisah sejarah Dang Hyang Nirartha, dalam penuturan masyarakat Bali hal seperti ini biasa disebut dengan Sejarah Gede, disebutkan Pura Parama Dharma, yaitu pura-pura Dang Kahyangan yang dibangun atas petunjuk Dang Hyang Nirartha atau dibangun oleh para putra, cucu, cicit pratisentana atau masyarakat luas untuk menghormati dan mengenang dharmayatra (perjalanan suci siar keagamaan) Dang Hyang Nirartha disebutkan sejumlah 34 buah. Salah satu Pura tersebut adalah Pura Petitenget. Pura Petitenget berlokasi di Banjar Batu Belig, Desa Adat Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Badung.

Pura Petitenget sudah dibangun sejak abad ke-15 berdasarkan penuturan dari pengempon Pura setempat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebelumnya, kondisi Pura Petitenget sebelum mengalami renovasi yaitu beberapa bangunan sudah mengalami kerusakan pada

material yang digunakan, berupa batu bata yang digunakan sudah rapuh, berlumut, dan sangat diperlukan perbaikan. Pura ini sudah mengalami beberapa kali renovasi sebelumnya dan renovasi yang baru saja dilakukan yaitu pada bulan Oktober 2019 ini. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya di Pura Petitenget, renovasi dilakukan pada Pelinggih – Pelinggih yang ada di Pura Petitenget. Pelinggih yang mengalami renovasi tersebut terdiri dari Pelinggih Gedong stana Dhang Hyang Dwijendra, Meru Tumpang Lima stana Ida Luhuring Dalem Solo, Majapahit dan Mekah. Selain itu, terdapat pelinggih Catu Meres, Catu Mujung, pelinggih Padma Campah, Naga Gombang dan Padmasana. Penyengker Pura dan pintu masuk menuju Pura yang berada di Madya Mandala yaitu Kori Agungnya juga mengalami renovasi. Bangunan yang tidak mengalami perbaikan / renovasi adalah bangunan Bale Gong dan Bale Pawedan.

Renovasi yang dilakukan di Pura Petitenget merupakan keinginan utama dari pengempon Pura setempat untuk memperbaiki bentuk Pura, mengganti material yang digunakan sebelumnya dengan material baru yang dapat digunakan dan bertahan kedepannya. Perubahan yang dominan terjadi pada perubahan tampilan bangunan Pura berupa penggunaan ragam hias ornamen Piring Keramik. Ornamen piring keramik berasal dari Budaya Cina yang masuk ke Bali dan diterapkan pada beberapa bangunan-bangunan Puri, Pura yang ada di Puri, dan Bale Kulkul [4] Ornamen piring keramik yang sudah diterapkan pada bangunan-bangunan tua di Bali seperti Puri, Pura yang ada di Puri dan Bale Kulkul menggunakan bahan keramik porselin.

Seiring perkembangan jaman, penggunaan ornamen keramik porselin sudah tidak dikembangkan lagi pada bangunan-bangunan tua di Bali. Bangunan yang dimaksud adalah seperti Puri, Pura, Bale Kulkul, Bale Pawedan, dan bangunan suci lainnya. Bangunan tua yang menggunakan ornamen piring keramik tersebut, sebagian besar tidak menggunakan dan sebagian besar mempertahankan. Bangunan tua di Bali yang sudah menggunakan ornamen piring keramik porselin sebagai ragam hias ornamen pada bangunannya, yaitu Pura Agung Puri Satria Denpasar, Puri Pemecutan Denpasar, Pura Tambang Badung, Puri Jero Kuta Denpasar, Puri Kerambitan di Tabanan,

Pura Payogan Agung, Desa Ketewel, Kabupaten Gianyar, Pura Dalem Batur Sakti Kurubaya, Kerobokan, Pura Desa Adat Tangeb, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Mengwi, dan Pura Wirasaba Desa Kapal, Kecamatan Mengwi [7] Penggunaan ornamen piring keramik porselin pada beberapa bangunan tersebut masih dipertahankan hingga kini, namun belum ada yang melakukan konservasi dan menerapkan pada bangunan-bangunan tradisional Bali lainnya.

Berkaitan dengan perubahan yang ada di Pura Petitenget, menurut wawancara yang telah dilakukan dengan pengempon Pura, bahwa penggunaan ornamen piring keramik sebagai simbol dan upaya pelestarian terhadap eksistensi penggunaan ornamen keramik pada bangunan suci yang ada di Bali. Salah satu inovasi yang dilakukan yaitu dengan mengganti bahan ornamen piring keramik dengan bahan tanah liat, karena porselin sudah langka. Ornamen piring keramik yang digunakan menggunakan konsep Tri Hita Karana, yaitu hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan manusia. Pura Petitenget mengambil langkah dalam upaya pelestarian bangunan dengan menggunakan kembali ornamen piring keramik porselin sebagai ornamen pada pelinggih-pelinggih dan menjadi bentuk pelestarian Pura Petitenget sebagai Kawasan Cagar Budaya lokal.

Dalam perkembangan selanjutnya, Pura Petitenget menjadi Kawasan bangunan suci yang juga diperuntukkan sebagai kawasan kunjungan wisata. Pura Petitenget yang berada bersebelahan dengan Pura Masceti sebagai objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara seperti halnya Pura Uluwatu dan Pura Tanah Lot. Semakin berkembangnya objek wisata Pantai Petitenget, berkembanglah objek-objek wisata seperti bar, restaurant, dan penginapan lainnya yang berada di sekitar kawasan bangunan suci Pura Petitenget. Keberadaan objek wisata dan peruntukkan Pura Petitenget sebagai kawasan wisata tentunya melanggar Perda yang berlaku karena kawasan tersebut bukan sebagai peruntukkan objek wisata. Berdasarkan Perda Kabupaten Badung No 26 Tahun 2013 yang mengatur tentang Zonasi Kawasan Taman Wisata Alam Pasal 69 ayat (2), yaitu adanya

pembatasan kegiatan wisata alam pada kawasan Cagar Budaya.

Gambaran mengenai kondisi Pura Petitenget kini mendorong lahirnya gagasan untuk melakukan penelitian terhadap keberadaan bangunan suci Pura Petitenget sebagai bangunan Cagar Budaya dengan melihat perubahan yang terjadi pada kualitas visual bangunan Pura. Kualitas visual tersebut akan membawa langkah-langkah pada strategi yang harus dikembangkan dalam upaya pelestarian bangunan Pura Petitenget. Strategi pelestarian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai visual Pura, eksistensi penggunaan piring keramik dalam kemasan masa kini, dan membantu kabupaten Badung dalam peningkatan pariwisatanya, khususnya pariwisata budaya. Peneliti melakukan penelitian kualitas visual yang dilakukan pada bangunan Padmasana dan Gedong yang ada di Pura Petitenget sebagai ikon yang menggambarkan perubahan kualitas visual pada Pura Petitenget tersebut.

Kualitas visual dibentuk oleh tatanan atau interaksi dan komposisi berbagai elemen-elemen [8] yaitu: (1) Bentuk (*form*), bentuk yang tercipta dari elemen-elemen yang berhubungan dan membentuk suatu kelompok; (2) Garis (*line*), suatu yang nyata atau imajiner yang mengarahkan mata jika melihat perbedaan warna, bentuk, dan tekstur, yang ditentukan oleh daya tangkap mata dari perbandingan panjang dan lebarnya, naik dan turunnya, serta derajat kesinambungannya; (3) Warna (*color*), corak, intensitas dipermukaan suatu bentuk, warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk; (4) Tekstur, karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut; (5) Skala dan Proporsi, ukuran nyata yang berhubungan antara komponen-komponen lansekap dan lingkungannya atau hubungan proporsi antara bangunan atau karya arsitektur satu dengan lainnya yang menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsur visual.

Padma memiliki fungsi utama sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuknya lengkap, madia dan sederhana, masing-masing disebut *padmasana*, *padmasari*, *padma capah*.

*Padmasana* yang berbentuk sederhana pada umumnya difungsikan sebagai tempat pemujaan di tempat-tempat yang dianggap angker atau ada penunggunya. Bangunan *padmasana* sebagai tempat pemujaan umumnya ada di *pamerajan* kasta brahmana, di *kahyangan tiga*, di *kahyangan jagat* atau *sad kahyangan*. Bentuk bangunan *padmasana* serupa dengan candi yang dikembangkan lengkap dengan *pepalihan*. *Padmasana* tidak memakai atap dan bangunannya terdiri atas bagian-bagian kaki yang disebut tepas, badan atau batur dan kepala disebut sari. *Padmasana* dalam bentuk dan fungsi utamanya dilengkapi dengan *bedawang nala* dilukiskan sebagai kura-kura raksasa mendukung *padmasana* yang dibelit seekor atau dua ekor naga, garuda dan angsa yang dilukiskan dalam posisi terbang di belakang padma, masing-masing merupakan kesatuan dengan *padmasana*. *Bedawang nala*, garuda dan angsa merupakan simbol-simbol dari mitologi yang melukiskan keagungan bentuk dan fungsi *padmasana*. Pada umumnya *padmasana* memiliki tinggi 5 M dengan dasar segi empat atau bujur sangkar sisi-sisinya sekitar 3 M dan mengecil ke arah atas. Bangunan padma menggunakan bahan dari batu alam atau batu buatan. Letak *padmasana* pada umumnya terletak di *kaja-kangin* menghadap ke barat atau miring menghadap *kelod-kauh*.

Meru, Padmasana, Gedong dan *kemulan* merupakan bangunan-bangunan pelinggih tempat pemujaan utama dan untuk bangunan pelengkap dengan fungsi-fungsi tertentu di suatu *pura*. *Gedong mas catu* dan *mas sari* memiliki bentuk dan konstruksi yang sama dengan *gedong*. *Mas catu* puncak atapnya tumpul sedangkan *mas sari* puncak atapnya kerucut lancip. Fungsinya untuk tempat pemujaan *sri sedana*, harta kekayaan untuk kesejahteraan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pemaparan secara rasionalistik. Menurut paham ilmu rasionalistik merupakan ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplifikasi, atau idealisasi dari realitas, dan terbukti secara koheren dengan sistem logikanya (Muhadjir, 1989). Penelitian dengan pendekatan historis bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara

mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 2002: 16).

Pendekatan penelitian historis digunakan untuk merekonstruksi data terkait perubahan yang terjadi pada Pura Petitenget, alasan perubahan tersebut, dan gambaran perubahan dari masa lampau sampai masa kini. Komparasi data dilakukan dengan menggabungkan bentuk dan tampilan Pura Petitenget dari masa lampau dengan perubahan bentuk dan tampilan Pura Petitenget yang terjadi di masa kini. Perubahan tersebut dikaitkan dengan upaya strategi pelestarian Pura Petitenget sebagai Pura Cagar Budaya Lokal yang berada di Kabupaten Badung.

Variabel yang diamati dalam penelitian adalah perubahan kualitas visual pada bangunan dengan parameter pengamatan yang disusun agar dapat melihat perubahan signifikan yang terjadi pada bangunan dari segi bentuk, skala, proporsi, warna, dan lainnya sesuai dengan parameter visual yang digunakan, gagasan perubahan, dan pengaruh perubahan kualitas visual terhadap

Materi amatan dan batasan bahasan dalam penelitian ini hanya terfokus pada aspek dan elemen-elemen yang bersifat keruangan yang terkait dengan keberadaan Pura Petitenget tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, istilah perubahan kualitas visual yang dimaksud adalah sebagai bentuk perubahan aspek visual yang terjadi pada bangunan pelinggih, yaitu Pura Petitenget. Perubahan dilihat dengan sistem sinkronik dengan membandingkan masa lampau dengan masa kini. Batasan waktu perubahan yang dikaji adalah berdasarkan informasi data tertua yang diingat oleh informan.

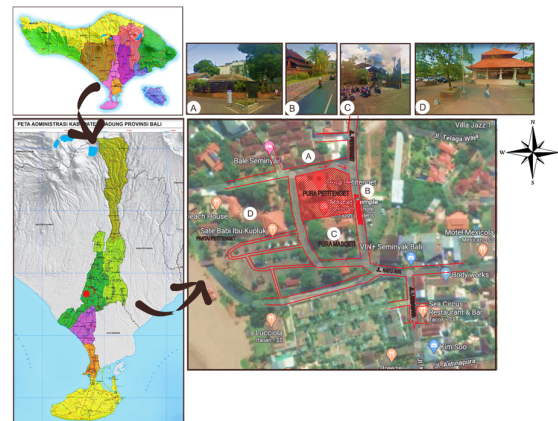
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data/ hasil

Pura Petitenget berlokasi di wilayah Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Pura Petitenget berada bersebelahan dengan Pura Masceti yang ada di kawasan Petitenget tersebut. Pura petitenget ini memiliki Batasan area: (a) sebelah utara berbatasan dengan wilayah restaurant dan area komersil; (b) sebelah timur berbatasan dengan Jalan Petitenget; (c) sebelah selatan berbatasan

dengan Pura Masceti; serta (d) sebelah barat berbatasan dengan kawasan parkir dan Pantai Petitenget.

Pura Petitenget berlokasi di di wilayah Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Pura Petitenget berada bersebelahan dengan Pura Masceti yang ada di kawasan Petitenget tersebut. Pura petitenget ini memiliki Batasan area: (a) sebelah utara berbatasan dengan wilayah restaurant dan area komersil; (b) sebelah timur berbatasan dengan Jalan Petitenget; (c) sebelah selatan berbatasan dengan Pura Masceti; serta (d) sebelah barat berbatasan dengan kawasan parkir dan Pantai Petitenget.



Gambar 1. Lokasi Wilayah Studi

[Sumber: diolah dari RTRWK Badung Tahun 2013-2033 dan pencitraan satelit Google Earth]

## Pembahasan

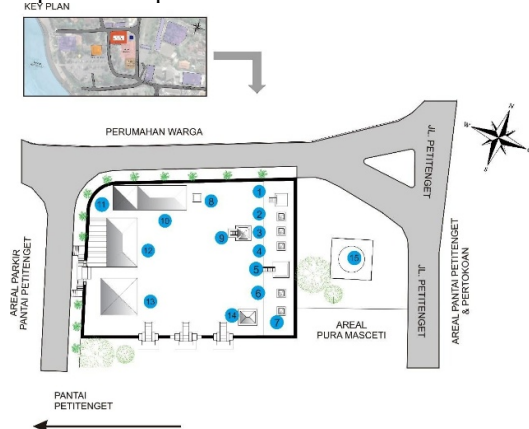
### Sejarah, Fungsi, dan Wujud Visual Bangunan Pura Petitenget

Menurut Bendesa Adat Kerobokan A.A. Kompyang Suteja (2011), mengatakan pura ini dibangun atas petunjuk Dhang Hyang Dwijendra sekitar tahun 1549. Berdasarkan penuturan narasumber, sebelum melanjutkan perjalanan menuju Pura Uluwatu, Dhang Hyang Dwijendra sempat bercengkrama dengan Ida Batara Masceti di sekitar lokasi Pura Petitenget, membicarakan tentang banyak hal, seperti kediatmikan, upacara-upakara, bhisama dan sebagainya.

Singkat cerita, Dhang Hyang Dwijendra melanjutkan perjalanan menuju Uluwatu. Sepeninggal Dhang Hyang Dwijendra ke wilayah perbukitan kapur di Bali Selatan, Bhuta Ijo dengan setia menjaga wilayah tersebut.

Tetapi, masyarakat rupanya ada yang tidak mengetahui bahwa wilayah yang dijaga makhluk gaib itu tenget. Suatu ketika ada anggota masyarakat yang datang ke sana dengan tujuan mencari kayu bakar, memetik dedaunan dan sebagainya. Tetapi aneh, setelah datang dari sana orang tersebut langsung jatuh sakit. Kasus seperti itu berulang terjadi. Berita tersebut tersiar luas. Akhirnya, Klian Kerobokan bersama tokoh masyarakat tangkil menemui Dhang Hyang Dwijendra di Uluwatu mohon petunjuk. Di sana Klian Kerobokan diberi tahu bahwa wilayah tersebut ditempati oleh Bhuta Ijo yang diberi mandat menjaga peti pecanangannya. Agar makhluk gaib itu tidak lagi mengganggu atau mengusik ketenangan masyarakat, disarankan untuk melakukan persembahan berupa lelaban setiap Tilem Kawulu. Sedangkan pada Purnama Kesanga diatarkan upakara lelaban penangluk merana, supaya palemahan (tanaman pertanian) tidak diserang hama penyakit. Mulai saat itulah akhirnya dibangun Pura Petitenget, yang sampai saat ini sudah mengalami renovasi beberapa kali.

Pura Petitenget memiliki pelinggih Gedong stana Dhang Hyang Dwijendra yang dapat dilihat pada Gambar 3, Meru Tumpang Lima stana Ida Luhuring Dalem Solo, Majapahit dan Mekah. Selain itu, terdapat pelinggih Catu Meres, Catu Mujung, pelinggih Padma Campah, Naga Gombang dan Padmasana yang dapat dilihat pada Denah Gambar 2.



Gambar 2. Denah Areal Pura Petitenget  
[Sumber: Penulis, 2026]

Keterangan:

1. Padmasana
2. Pelinggih Catu

3. Pelinggih Sad Pada
4. Pelinggih Meru Tumpang Tiga
5. Pelinggih Gedong Kunci
6. Pelinggih Bhatara Dalam Majapahit
7. Pelinggih Menjangan Saluang
8. Pelinggih Naga Gombang
9. Bale Pepelik Agung
10. Bale Kembar
11. Gedong Simpen
12. Bale Pesandekan
13. Bale Gong
14. Kelimo Sari
15. Patung Bhuto Ijo



Gambar 3. Penggunaan Ornamen Piring Keramik pada Pelinggih Gedong  
[Sumber: Penulis, 2026]

Gambaran visual bangunan Pura Petitenget mengalami perubahan dari waktu ke waktu berdasarkan material, bentuk, dan ornamen yang digunakan. Pengempon Pura setempat memiliki peranan besar dalam memegang kendali terhadap perubahan Pura tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa alasan perubahan yang terjadi pada Pura Petitenget tersebut berkaitan dengan umur material yang digunakan, beberapa kerusakan yang terjadi, dan pengaruh pengelola yang terlibat di dalamnya. Berkaitan dengan kualitas visual, perubahan yang terjadi pada bangunan membawa pengaruh terhadap kualitas visual yang dimiliki.

### Kualitas Visual Bangunan Padmasana dan Gedong

Kualitas visual yang digunakan sebagai indikator penilaian visual pada pelinggih Padmasana dan Gedong yang ada di Pura Petitenget, yaitu bentuk, garis, warna, tekstur, skala, dan proporsi, serta ragam hias. Berikut pembahasan kualitas visual pelinggih Padmasana dan Gedong yang ada di Pura Petitenget yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Perubahan Kualitas Visual pada Padmasana dan Gedong dengan indikator tampilan visual.

| Indikator                 | Padmasana                                                                                                                                                                                                                       | Gedong                                                                                                                                                                                      |
|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Bentuk</b>             | Bentuk bertingkat dan berundak sebagai simbol <b>Tri Loka</b> . Bagian bawah (bataran) lebar dengan ornamen Bedawang Nala dan naga sebagai simbol kosmologi Hindu. Menjadi pelinggih tertinggi sebagai lambang keagungan Tuhan. | Bentuk cenderung melebar dengan ruang utama untuk menyimpan benda-benda suci. Memiliki pintu besar, atap tumpul, dan Ornamen naga di sisi kanan dan kiri.                                   |
| <b>Warna</b>              | Didominasi warna hitam dari batu paras hitam yang mencerminkan keaslian material lama.                                                                                                                                          | Didominasi warna cokelat kemerahan dari batu bata gosok yang memberikan kesan alami dan harmonis dengan bangunan lain.                                                                      |
| <b>Tekstur</b>            | Tekstur agak kasar karena menggunakan batu paras hitam, memberikan karakter visual yang kuat.                                                                                                                                   | Tekstur halus dan mengilap akibat penggunaan batu bata gosok, menampilkan kesan lebih megah.                                                                                                |
| <b>Skala dan Proporsi</b> | Proporsi besar pada bagian bawah dan mengecil ke atas, dengan skala paling tinggi dibanding pelinggih lainnya.                                                                                                                  | Proporsi berbentuk persegi dengan badan yang relatif besar dan seimbang sesuai fungsinya sebagai gedong penyimpanan benda suci.                                                             |
| <b>Ragam Hias/Ornamen</b> | Menggunakan papatran, ukiran, dan piring keramik bergambar tokoh pewayangan sebagai representasi Tri Hita Karana. Penggunaan piring keramik semakin berkurang akibat perubahan dan renovasi.                                    | Menggunakan papatran, ukiran, dan piring keramik dengan konsep yang sama, yaitu Tri Hita Karana. Penempatan ornamen ditentukan oleh pengempon sebagai bagian dari pelestarian nilai budaya. |

[Sumber: Penulis, 2026]

## KESIMPULAN

Perbandingan antara gambaran kondisi masa lalu dan masa sekarang, kualitas visual yang terjadi tidaklah memiliki perubahan yang sangat signifikan melainkan meregenerasi dari setiap perubahan tersebut. Bentuk, skala dan proporsi masih dipertahankan mengingat bahwa hal tersebut merupakan pakem atau aturan dari pengempon/pengelola Pura tersebut. Upaya dalam melestarikan Pura Petitenget sebagai Cagar Budaya Lokal yang dimiliki Bali ini menjadi efektif apabila pihak pengempon/pengelola Pura dan masyarakat sekitar yang memiliki Pura tersebut juga ikut menjaga kualitas visual yang sudah dimiliki. Penggunaan piring keramik sebagai upaya dalam pelestarian dan usaha dalam menjaga eksistensi penggunaan piring keramik yang sudah semakin punah dan jarang digunakan kembali pada bangunan-bangunan Pura pada umumnya. Kualitas visual yang dimiliki Pura Petitenget diharapkan dapat dijadikan pedoman, landasan dan acuan dalam pengembangan Pura yang lebih baik dan memperhatikan budaya yang dimiliki.

Pengembangan ini diharapkan mampu menjadikan Pura Petitenget sebagai Cagar Budaya Lokal yang menjadi contoh dan bentuk wisata budaya namun tetap dijaga kesakralannya. *Pura* sebagai elemen yang sakral seharusnya lebih diproteksikan sakralitasnya dari pencemaran ruang profan yang berada di sekitarnya baik dengan penataan area sekitarnya maupun pengadaan elemen pembatas teritori yang lebih jelas dengan melakukan manajemen pengelolaan *pura* yang melibatkan banyak pihak terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmawan, Edy & Ariko Ratnatami. (2005) Bentuk Makna Ekspresi Arsitektur Kota Dalam Suatu Kajian Penelitian. Badan Penerbit.
- [2] Halim, D. (2005). Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin. Jakarta: Grasindo.
- [3] Gelebet. 1986. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- [4] Putra, I.G.M. (2009). Perubahan Ekspresi Catuspatha dalam Tata Ruang Pusat Pemerintahan di Kota Denpasar: Perspektif

- Kajian Budaya. Disertasi Universitas Udayana.
- [5] Goris, R. (2012). Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- [6] Undang-Undang No. 26 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Badung tahun 2013-2033.
- [7] Sunarini, Rai & Mudra, Wayan. (2012). Studi Pemanfaatan Keramik Porselen Sebagai Ornamen pada Bangunan-Bangunan Tua di Bali sebagai Antisipasi terhadap Kehancurannya. ISI Denpasar: Penelitian Hibah Fundamental.
- [8] Smardon. (1986). Foundation for Visual Process Analysis. John Wiley & Sons. Canada. Bentley Alfabeta